

**INTERNALISASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA KELAS
XI MADRASAH ALIYAH SWASTA TARBIAH ISLAMIYAH
HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**

***INTERNALIZATION OF KARIMAH ACHICAL VALUES IN CLASS XI
STUDENTS OF PRIVATE MADRASAH ALIYAH TARBIAH ISLAMIYAH
HAMPARAN PERAK DISTRICT DELI SERDANG***

Mukhlis Malik

mukhlismalik@dosen.pancabudi.ac.id
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Sakban Lubis

sakbanlubis@dosen.pancabudi.ac.id
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Zulfi Imran

zulfimran2016@gmail.com
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Amanda Devina

Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Abstrak

Tujuan dari riset ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang upaya internalisasi Akhlakul Karimah pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Kelas XI Tarbiah Islamiyah di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Proses internalisasi akhlak di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak akan diperinci, termasuk metode-metode yang digunakan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Riset ini bersifat kualitatif dengan latar belakang Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif analitik untuk mendapatkan kesimpulan dari makna data yang terkumpul. Hasil riset menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi akhlak di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak telah berlangsung dengan baik sesuai harapan, tercermin dari perilaku sehari-hari siswa, termasuk sopan santun dalam berkomunikasi dengan guru, teman, dan masyarakat sekitar. Faktor pendukungnya mencakup kerjasama antara pihak madrasah dan asrama, serta kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Sementara faktor penghambatnya meliputi kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan serta pergaulan sesama siswa.

Keywords: Internalisasi; Akhlak; Siswa; Kelas XI; Tarbiyah Islamiyah;



Abstract

The purpose of this research is to describe and analyze in depth the efforts to internalize Akhlakul Karimah (noble character) among the 11th-grade students of the Tarbiah Islamiyah Private Madrasah Aliyah in the Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. The process of internalizing noble character at Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak will be detailed, including the methods used and the factors that support and hinder its implementation. This research is qualitative in nature, with the background set at Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah. Data will be collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis will be conducted using descriptive analytical methods to derive conclusions from the meaning of the collected data. The research findings indicate that the implementation of character internalization at Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak has been successful as expected, reflected in the daily behaviors of students, including courteous communication with teachers, peers, and the surrounding community. Supporting factors include the collaboration between the madrasah and the boarding school, as well as cooperation with subject teachers and class guardians. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of support from families and the environment, as well as peer influence among students.

Keywords: Internalization; Character; Students; XI Grade; Islamic Education;

Submitted : 28-05-2024 | Accepted : 27-06-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Dalam konteks ini, kejayaan suatu bangsa tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau kekuatan ekonomi semata, tetapi juga dari kualitas karakter masyarakatnya. Akhlak yang baik tidak hanya mencakup tindakan individu, tetapi juga bagaimana masyarakat secara kolektif menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Usman., 2014) Pentingnya akhlak dalam membentuk karakter bangsa semakin menonjol jika kita melihat realitas beberapa tahun terakhir. Berbagai permasalahan sosial dan penyimpangan akhlak menjadi sorotan, termanifestasi melalui berbagai kasus yang tersebar di berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Beberapa contoh penyimpangan akhlak yang sering terjadi melibatkan kasus-kasus berat, seperti pembunuhan, perampokan, korupsi, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, hingga seks bebas. Analisis mengenai kemerosotan moral bangsa sebagai dampak dari pendidikan yang semakin menjauh dari nilai-nilai keislaman mencerminkan suatu sudut pandang yang berfokus pada aspek agama



dalam pembentukan karakter masyarakat. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan etika yang melekat pada suatu bangsa.

Standar kompetensi tersebut menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Standar kompetensi bahan kajian pendidikan agama menyajikan tujuan yang mencakup aspek keyakinan, akhlak, penghayatan ajaran agama, dan sikap toleransi terhadap keberagaman agama.(Baharudin, 2017). Pendapat tersebut mencerminkan pemahaman akan pentingnya peran pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, dalam menanggulangi berbagai bentuk penyimpangan moral dan perilaku negatif. Pendidikan agama dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menanggulangi penyimpangan moral. Dengan memberikan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama, diharapkan siswa dapat membentuk karakter yang kuat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Penanganan melalui pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekolah juga berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.(Rustam Ependi, 2023). Dengan demikian, diharapkan bahwa kepribadian anak akan menjadi suatu filter yang efektif terhadap nilai-nilai budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini diarahkan untuk menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang mungkin terjadi akibat globalisasi dan eksposur terhadap budaya asing.(Abidin Ibnu Rusn, 1998). Dalam Islam, pemahaman mengenai akhlak tidak hanya dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari tiga risalah islamiyah utama: iman, islam, dan ihsan. Tiga konsep tersebut saling terkait dan membentuk landasan utama bagi kehidupan seorang Muslim. Iman, sebagai risalah pertama, mencakup keyakinan atau keimanan seorang Muslim terhadap Allah dan ajaran-ajaran agama Islam. Iman menjadi dasar atau akar dari segala amal perbuatan dan perilaku yang akan dijalankan oleh seorang Muslim.

Kemudian, risalah kedua, Islam, menekankan pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam bentuk perbuatan dan amal perbuatan sehari-hari. Islam mengajarkan praktik ibadah, norma sosial, dan etika yang harus dijalankan oleh setiap Muslim



dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan risalah ketiga, ihsan, mencakup konsep kesempurnaan atau kebaikan yang menjadi puncak dari keimanan dan keislaman seseorang. Ihsan mencerminkan kesadaran dan ketulusan dalam beribadah, serta menjalankan kehidupan dengan penuh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah. (Zuhairin, 1995).

Dalam Islam, pentingnya pengembangan pribadi untuk mencapai insan paripurna sangat jelas. Setiap Muslim diharapkan memiliki otak yang penuh dengan ilmu-ilmu yang berguna, hati yang dipenuhi iman dan takwa kepada Tuhan. Sikap dan perilaku mereka seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang kokoh, dan wataknya patut dicontoh. Bimbingan yang diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat menghasilkan keimanan, rasa kesatuan, kemandirian, semangat kerja yang tinggi, kedamaian, dan kasih sayang. Dengan hidup sadar, setiap Muslim diharapkan mampu mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai agama, aturan negara, dan norma-norma masyarakat, sambil menjauhi larangan agama dan aturan yang berlaku. (Hanna Djumhara Bastaman, 1995)

Madrasah Aliyah Swasta Tarbiah Islamiyah Hamparan Perak adalah sebuah sekolah menengah atas yang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan akhlak siswanya. Melalui hasil observasi awal, terlihat bahwa tingkah laku siswa menjadi fokus utama dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Pengawasan dan perhatian yang sangat ketat dari para guru diimplementasikan untuk memastikan bahwa akhlak siswa terjaga dan terkontrol dengan baik.

Hal ini dibuktikan dengan tercermin dalam larangan-larangan bagi siswa, seperti tidak diizinkan memakai baju ketat, dilarang memakai kerudung yang transparan, tidak boleh membawa aksesoris mainan, dilarang membawa atau menggunakan HP saat proses belajar mengajar, serta larangan keras terhadap berpacaran atau berhubungan dengan pria atau wanita ajnabi (orang yang bukan mahram). Dari permasalahan ini, peneliti merasa tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih lanjut bagaimana internalisasi akhlak karimah di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiah Islamiyah di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, melalui penelitian yang berjudul Internalisasi Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiah Islamiyah.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan secara terstruktur, nyata, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. (Sugiono, 2019). Peneliti memilih penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis akan ke lokasi penelitian mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, kemudian terlibat dengan guru dan murid atau semua pihak yang menjadi objek penelitian sehingga penulis mendapatkan data yang lebih akurat dan komprehensif mengenai keadaan di lokasi penelitian. (Usman., 2014).

Informan pada penelitian ini pada Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiah dengan memakai teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel data ketika telah mempertimbangkan hal tertentu. (Sugiono, 2019) Data yang dikumpulkan diambil dengan memilih teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Participant Observation* yaitu peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan lokasi penelitian sehingga peneliti akan lebih mudah menemukan informasi dan lebih akurat. (Sugiono, 2013). Kemudian penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiah Kecamatan Hampan Perak Kab. Deliserdang. Teknik analisis data yang peneliti pakai yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu peneliti akan mengecek ulang data sebelumnya dengan menggunakan teknik pengambilan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mengecek data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. (Hernawan Syahputra Lubis, 2022). Metode Internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Pendidikan adalah suatu proses dalam mengantarkan manusia kepada kesempurnaan yang



dilakukan melalui lembaga formal, informal dan nonformal. (Hadi Saputra Panggabean, 2022). Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu. Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama siswa atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka siswa akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah sekolah. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di sekolah, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya. (Nurhayati, 2018). Tafsir berpendapat bahwa metode internalisasi, terutama dalam penanaman akhlak, dilakukan melalui 4 metode. Keempat langkah tersebut selanjutnya akan digunakan dalam pembahasan terhadap naskah, sebagai berikut:

a. Peneladanan

Peneladanan sejatinya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai agar dapat diaplikasikan dalam diri. Dengan demikian langkah peneladanan ini dimulai dari proses ekstraksi nilai dari sumber nilai tertentu. Proses mengekstraksi nilai dari sebuah kisah ini juga dikenal sebagai Metode Kisah yakni penggunaan studi kasus berupa kisah yang berasal dari masa lalu agar bisa diambil amanatnya. Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain. (Ali Musthafa, 2019).

Proses peneladanan dalam mendidik bisa disampaikan melalui cerita atau kisah. Dengan memanfaatkan kisah, maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara realistis dan melakukan proses imitasi terhadap pelaku kisah tersebut. Sebagian manusia mempelajari sesuatu melalui pengamatan secara selektif dan mengingat perilaku orang lain. Pada bagian inilah pengalaman atau kisah orang-orang dapat dihadirkan sebagai studi kasus untuk membangun kepribadian peserta didik. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan

spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.(Anirah, 2013).

Konsep Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad menjadi *role-model* dalam proses transmisi keteladanan ini. Dalam menafsirkan QS Al Ahzab ayat 21, menurut Tafsir Al-Maraghi: Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendak-Nya kalian mencontoh rasulullah SAW. Di amal perbuatannya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan inggatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.(Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993). Tafsir Jalalain: Pada ayat diatas Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. Bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imanya, berani, sabar, tabah menghadaapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.(Jalaludin As-Suyuti, 1986). Oleh karena itu, mengekstraksi kisah perjuangan Nabi untuk memperoleh nilai-nilai utama menjadi wajib bagi generasi selanjutnya. Dalam menafsirkan ayat yang sama, Az-Zuhaili menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan paling ideal dalam menjalani kehidupan, baik dalam kondisi normal maupun ekstrem seperti ketika terjadi peperangan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak-anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif, dalam arti yang selaras sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif ialah selaran dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan cultural. (Nursah, Dkk, 2024). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.

Melalui pembiasaan inilah akhlak melekat dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa awalnya dalam menghadapi persoalan-persoalan tertentu manusia harus memikirkan dan mempertimbangkan setiap tindakan yang ia lakukan secara mendalam. Pembiasaan perilaku yang beradab atau berakhlak sangat penting dibiasakan sejak dini, hal ini M. Yunan menerangkan bahwa akhlaq merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, melihat fenomena-fenomena yang telah terjadi di masyarakat dan juga dikalangan pelajar, yang tidak lagi menunjukkan perilaku yang diharapkan, kekhawatiran kita bersama adalah tentang perilaku para pelajar saat ini, karena mereka adalah calon pemimpin dimasa depan, tentu pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang cerdas secara intelektual dan mereka memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. (M. Yunan, 2023). Seiring dengan waktu karena telah terbiasa dengan tindakan yang sama dan dilakukan secara berulang, maka akhirnya muncul spontanitas. Untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sama maka manusia tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Melalui cara semacam inilah akhlak terbentuk dan menetap dalam diri manusia. (Dzaky, 2002).

Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doanya di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut. Dengan kata lain, proses pembelajaran untuk

semua mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai itu kepada siswa dalam semua akspeknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. (Heri Gunawan, 2021).

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. (Dzaky, 2002).

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati. (Sinta, 2022)

c. Penegakan Aturan

Sebuah aturan biasanya diformulasikan untuk memberi batasan atas sikap dan tindakan individu-individu yang terikat di dalamnya. Hadirnya sebuah aturan lahir dari kerangka penghormatan terhadap hak dan tuntutan atas kewajiban yang melekat.



Mendidik akhlak juga harus dikaitkan dengan penegakan aturan, sebab ruang lingkup dari disiplin ilmu ini terkait secara langsung dengan sikap dan perbuatan manusia. Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Al-Quran dijadikan sebagai patokan utama untuk memperbaiki akhlak. Dimulai dari akhlak pribadi, keluarga dan seterusnya hingga lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pekerjaannya.(Saqila,Sakban Lubis,2023). Dengan melakukan penegakan aturan, maka suatu otoritas akan dan telah memastikan bahwa aturan main untuk setiap orang telah dijaga sedemikian rupa. Hukuman berasal dari kata kerja Latin "*punier*" dan berarti menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tetapi hukuman untuk perilaku yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan dan ketika perkembangan bicara dan bahasa anak lebih baik, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman. Abu Hasan al-Qabasyi, berpendapat bahwa seorang guru jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga anak didik memperoleh adab (pendidikan) yang bermanfaat baginya. Kemarahan seorang guru tidak akan dapat menyembuhkan kemarahannya dengan memukul dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya. Hukuman demikian tidaklah adil dimata anak didiknya. Ibnu Sاحنun, menyarankan agar jangan memukul kepala atau muka anak, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka, sebaiknya pukulan hukuman diberikan kepada kedua kakinya, karena kali lebih aman dan lebih tahan untuk pukulan.(Romli, 2023).

d. Pemotivasian

Motivasi adalah dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Pemotivasian sendiri memiliki sejumlah fungsi diantaranya: a) Memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu; b) Memberikan arahan agar suatu Tindakan mengarah pada tujuan tertentu; c) Menyeleksi Tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan. Dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang optimal, perlu diingat bahwa motivasi belajar bukanlah hal yang statis, tetapi dapat berfluktuasi seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus memantau dan mendukung motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan, serta melibatkan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan tujuan

pembelajaran mereka sendiri. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan menerapkan strategi yang relevan, pendidik dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan keterampilan mereka secara maksimal, dan mencapai prestasi akademik yang gemilang. (Baso Intang Sappaile, 2023).

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya. (Sahilun A. Nasir, 1991).

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. (Alfiatul Izzati, 2024).

PENUTUP

Bagian akhir dari pembahasan ini adalah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan ini. Kemudian saran-saran yang dirasakan relevan dan perlu diperbaiki, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan. Melalui penulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah kelas XI Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah. Guru pendidikan agama Islam serta guru bidang studi lainnya selalu memberi arahan, bimbingan serta nasehat pada siswa untuk senantiasa



melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji. cara yang digunakan guru pendidikan agama Islam serta guru bidang studi lainnya dalam penanaman akhlakul karimah pada siswa yaitu dengan melakukan kegiatan ermanfaat disekolah diantaranya melaksanakan berjabat tangan ketika masuk sekolah, menghafal surat pendek ketika proses pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membiasakan dos bersama ketika mau belajar, melaksanakan kegiatan hari besar Islam dan melaksanakan sholat Dhuzur berjamaah.

2. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai Akhlakul Karimah siswa kelas XI terbagi menjadi 2 yaitu:

Faktor pendukung yaitu adanya kegiatan IMTAQ dilaksanakan setiap hari jumat dan kerjasama yang dilakukan antar sesama guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek yang mempengaruhi lingkungan pendidikan siswa.

Pertama, keterbatasan waktu para guru menjadi penghambat utama, di mana para pendidik mengalami kesulitan dalam mengawasi prilaku siswa karena adanya pembatasan waktu dalam jam pelajaran. Hal ini dapat membatasi efektivitas pengawasan terhadap prilaku siswa di luar konteks kelas.

Kedua, siswa kurang menyadari mengenai akhlak baik, menunjukkan bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai moral mungkin tidak mencapai tingkat yang diharapkan. Faktor ini dapat berasal dari kurangnya penekanan atau pemahaman yang memadai terkait pentingnya akhlak baik di dalam dan di luar sekolah.

Ketiga, kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor penghambat lainnya. Sibuknya orang tua dengan pekerjaan, bahkan dalam situasi broken home (cerai), mengakibatkan siswa diurus oleh nenek atau kakek mereka. Hal ini menciptakan kurangnya pengawasan dan pemantauan dari orang tua, yang dapat berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Keempat, lingkungan masyarakat, terutama pergaulan, juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Pengaruh dari lingkungan sosial dapat memberikan dampak yang besar terhadap akhlak dan perilaku siswa. Oleh karena itu, upaya untuk

membentuk nilai-nilai positif perlu memperhatikan pengaruh dari lingkungan pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn. (1998). *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. (1993). *Tafsir Al-Maragi*.
- Alfiatul Izzati, dkk. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(2654–5497), 671.
- Ali Musthafa. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendikia, Jurnal Keislaman*, 5(2443–2741), 26.
- Anirah, A. (2013). Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam. *Fikruna*, 2, 153.
- Baharudin. (2007). *Pendidikan Humanistik*.
- Baso Intang Sappaile. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Journal on Education*, 6(ISSN: 2654-5497), 6263.
- Dzaky, M. H. B. A. (2002). *Konseling Dan Terapi Islam*.
- Hadi Saputra Panggabean. (2022). Penguatan Akidah Dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Cermin, Jurnal Penelitian, Volume 6 N*.
- Hanna Djumhara Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi Dengan Islam*,. Pustaka Pelajar.
- Heri Gunawan, D. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning* ., 1.
- Hernawan Syahputra Lubis. (2022). Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Berkearifan Lokal. *Jurnal Universitas Dharmawangsa, Volume 16(Nomor 4:1147-1158)*, 89.
- Jalaludin As-Suyuti. (1986). *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*.
- M.Yunan. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sejarah, Vol 8, No.*, 87.
- Musta'in Romli, Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia). *JIE : Journal of Islamic Education*, Vol. 9 Nomor 2, Juli-Desember 2023, ISSN 2086-5902. Hal. 79.
- Nurhayati. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Smp Negeri 1 Tompobulu Kec. Tompobulu Kabupaten Gowa*.
- Nursah, Dkk. (2024). Implementasi Nilai Agama Dalam Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Pembiasaan Di TK Pembina Lambu. *Jurnal Pelangi, Pemikiran*

- Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(Issue 1).
- Romli, M. (2023). Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia). *JIE : Journal of Islamic Education*, 9(2086–5902), 79.
- Rustam Ependi, C. R. (2023). *Pelaksanaan Kurikulum Islam W asathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah*. 3, 4875–4885. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.889>
- Sahilun A. Nasir. (1991). *Tinjauan Akhlak*.
- Saqila, S. L. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(ISSN 2807-4238), 8.
- Sinta, L. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2549–8959), 3193.
- Sugiono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF*,.
- Usman., H. (2014). *Manajemen: teori, praktik & riset pendidikan*.
- Zuhairin. (1995). *Filsafat pendidikan islam*.